

MATERI UTAMA KEGIATAN BELAJAR 1

A. Karakteristik Peserta Didik SD

Pembelajaran merupakan interaksi antara antarsiswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi tersebut berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi, kecakapan, dan karakteristik siswa di antaranya karakteristik fisik, motorik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Untuk itu, hal yang pertama harus dilakukan oleh guru ketika mengajar adalah mengenali dan memahami karakteristik siswa. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami siswa jika disampaikan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa.

Menurut teori konvergensi, anak terlahir seperti kertas yang tertulis dengan tulisan samar, sehingga tugas guru dalam pembelajaran adalah mempertebal tulisan tersebut supaya menjadi terang dan jelas. Berdasarkan teori tersebut, setiap siswa memiliki potensi yang unik yang diwarisi oleh orang tuanya (*nature*) sehingga lingkungan mempengaruhi dalam pengembangan potensi tersebut (*nurture*). Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri siswa, masih tersembunyi, masih kuncup dan belum terwujudkan yang diperoleh dari pembawaan sejak lahir dan harus dikembangkan secara optimal. Potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan atau hasil belajar.

Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan psikologis (Desmita, 2014). Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik. Sedangkan potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan atau intelegensi dan bakat antara lain kecerdasan umum (kemampuan intelektual), kecerdasan majemuk, kecerdasan emosi dan spiritual, serta bakat. Kecerdasan umum atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang merupakan potensi bawaan dan mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif seperti pemecahan masalah, berpikir abstrak, dan bernalar. Menurut Gardner (Syaodih, 2011), kecerdasan

majemuk atau kecerdasan jamak meliputi kecerdasan bahasa, matematis-logis, spasial-visual, kinestetis, musikal, hubungan sosial, intrapersonal, dan naturalis. Kecerdasan emosi terkait kemampuan seseorang dalam menangani kecemasan diri dan dapat dikembangkan melalui proses belajar (Goleman, 1997). Kecerdasan spiritual terkait dengan kemampuan seseorang dalam beribadah dan menghambakan diri kepada Tuhannya. Bakat merupakan kecakapan dasar atau suatu potensi yang merupakan pembawaan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu yang dikelompokkan menjadi bakat bilangan, bahasa, tilik ruang, tilik hubungan sosial, dan gerak motoris (Makmun, 2009).

Secara fisik motorik, tahap perkembangan individu menurut Aritoteles (384-322 SM) terdiri dari:

1. Masa kanak-kanak (0-7) tahun dengan ciri-ciri pergantian gigi.
2. Masa anak sekolah (7-14) tahun dengan ciri gejala pubertas.
3. Masa remaja (14-21) tahun dengan ciri primer dan sekunder.

karakteristik siswa SD menunjukkan pertumbuhan berat badan lebih banyak daripada pertumbuhan tinggi vadan karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa bagian tubuh. Menurut Santrock (Desmita, 2014), perkembangan motorik siswa SD adalah:

1. Mulai usia 6 tahun sudah berkembang koordinasi antara mata dengan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap.
2. Usia 7 tahun, tangan semakin kuat dan lebih menyukai menggunakan pensil daripada krayon untuk melukis.
3. Usia 8-10 tahun, siswa dapat menggunakan tangan secara bebas, mudah, dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang sehingga siswa dapat menulis dengan baik, ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata.
4. Usia 10-12 tahun, siswa mulai memiliki keterampilan-keterampilan manipulatif meyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai menampilkan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang berkualitas atau memainkan alat musik tertentu.

Implementasi pembelajaran dengan mempertimbangkan perkembangan fisik siswa yang dapat dilakukan guru adalah:

1. Mengidentifikasi keadaan fisik dan kesehatan siswa.
2. Mengumpulkan data kondisi fisik dan kesehatan siswa.
3. Memperhatikan dan menanyakan kesehatan siswa pada setiap awal pembelajaran.
4. Membimbing dan melatih siswa yang kemampuan motoriknya belum baik.
5. Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami gangguan panca indera dan tubuh kurang normal.
6. Melaksanakan pembelajaran yang memfasilitasi pembiasaan sikap hidup sehat dan pengembangan keterampilan psikomotorik.
7. Bekerja sama dengan rekan sejawat dan orang tua siswa untuk mengembangkan potensi fisik siswa.
8. Berkeja sama dengan tenaga ahli untuk mengatasi permasalahan siswa yang memerlukan penanganan khusus.

Perkembangan lainnya selain perkembangan fisik motorik adalah perkembangan kognitif atau intelektual. Jerome Bruner (1966) membagi perkembangan kognitif kedalam tiga tahap, yaitu (1) tahap enaktif yang merupakan masa dimana anak berusaha memahami lingkungannya, (2) tahap ikonik yang merupakan masa dimana anak melakukan kegiatan berdasarkan pada pikiran internal yang disajikan melalui serangkaian gambar atau grafik yang merupakan gambaran dari objek yang dimanipulasinya, dan (3) tahap simbolik yang merupakan masa dimana anak telah mampu memiliki ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam bahasa dan logika.

Robi Case (1996) atau disebut juga teori neo-Piaget menggolongkan perkembangan kognitif siswa menjadi: (1) sensorik motorik pada usia 0-1,5 tahun, (2) interrelasional pada usia 1,5-5 tahun, (3) dimensional pada usia 5-11 tahun, dan (4) vektorial pada usia 11-19 tahun. Menurut Case, siswa SD berada pada tahap dimensional. Menurut Fischer (2005) perkembangan kognitif dibagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) sensorik motorik pada usia 3 bulan-2 tahun, (2)

representasi pada usia 2-12 tahun, dan (3) abstrak pada usia 12-26 tahun. Menurutnya, siswa SD berada pada tahap perkembangan kognitif representasional.

Piaget (1920-1964) membagi tahapan perkembangan kognitif sebagai berikut:

1. Sensorimotor (0-2) tahun

Prestasi intelektual yang dicapai dalam periode ini adalah perkembangan bahasa, hubungan antara objek, kontrol skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

2. Pra-operasional (2-7) tahun

Pada tahap ini, anak menunjukkan penguasaan simbol yang lebih besar. Perkembangan bahasa bertambah secara dramatis dan permainan imajinatif lebih nampak. Pada tahap ini, anak masih berpikir egosentris, yaitu memandang sesuatu dari dirinya sendiri. Pada tahap ini juga, anak masih menggunakan intuisi dan tidak dengan logika dalam menyelesaikan masalah.

3. Operasional konkret (7-12) tahun

Perilaku kognitif yang nampak pada periode ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret. Pada tahap ini, hukum konservasi dikuasai yaitu konservasi kuantitas, materi, panjang, luas, berat, dan volume.

4. Operasional formal (12 tahun ke atas)

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkret. Perilaku kognitif yang nampak pada periode ini adalah kemampuan berpikir hipotetik deduktif, kemampuan mengembangkan suatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada, kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori objek yang beragam.

Menurut Piaget, siswa SD dengan usia 7 – 12 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret dengan karakteristik mampu berpikir

logis mengenai objek dan kejadian meskipun masih terikat objek-objek yang bersifat konkret, menguasai konservasi jumlah dan berat, dan mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan menyusunnya dalam suatu seri atau mengelompokkannya berdasarkan satu dimensi seperti ukuran. Pada tahap ini, siswa berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif meskipun masih bersifat konkret, mampu menggolongkan benda berdasarkan cirinya, namun belum mampu memecahkan masalah yang bersifat abstrak, sehingga guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kemampuan intelektual siswa, sehingga memahami perbedaan individual siswa dalam kemampuan intelektual.
2. Memahami tingkat perkembangan kognitif siswa.
3. Menciptakan iklim belajar yang kondusif atau sesuai bagi perkembangan intelektual dan kognitif siswa secara optimal.
4. Merancang pembelajaran sesuai dengan keragaman kecerdasan dan tingkat perkembangan berpikir siswa menggunakan pendekatan konstruktivisme, merancang situasi belajar berbasis aktivitas, menjadikan ruang kelas menjadi ruang eksplorasi dan penemuan, membelajarkan siswa dengan memperhatikan pengetahuan awalnya.
5. Melibatkan siswa dalam tugas operasional membaca, menulis, berhitung dengan menggunakan benda-benda konkret dan disesuaikan dengan pengalaman hidupnya.
6. Membuat aktivitas untuk berlatih mengurutkan.
7. Mengajak siswa untuk bekerja kelompok dan berdiskusi.
8. Melaksanakan pembelajaran menggunakan alat bantu visual dan alat peraga
9. Menerima siswa apa adanya dan berempati kepada siswa yang memiliki kemampuan intelektual kurang memadai.
10. Merancang pembelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa untuk bertanya.
11. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memperoleh pengalaman keberhasilan sebesar apapun dalam pembelajaran untuk pembentukan konsep diri yang positif dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran.

12. Memberikan pertanyaan kepada siswa yang sesuai dengan kemampuan intelektualnya.

Perkembangan emosional memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Perkembangan emosi ini dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus mempertimbangkan potensi siswa berdasarkan karakteristik perkembangan emosinya. Karakteristik emosi siswa SD antara lain mudah marah, rewel, rasa takut berlebihan, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Selain itu, perkembangan sosial sangat dekat dengan perkembangan emosional yang harus diidentifikasi oleh guru berdasarkan karakteristik siswa. Karakteristik siswa berdasarkan perkembangan sosialnya antara lain:

1. Rentan terhadap penerimaan sosial
2. Kepekaan yang berlebihan dan mudah tersinggung
3. Sikap sportif dan tanggung jawab mulai tumbuh
4. Ada kecenderungan diskriminatif
5. Ada kecenderungan untuk menilai lebih rendah segala sesuatu yang menjadi milik orang lain
6. Bersikap antagonis terhadap jenis kelamin atau cenderung bersama dengan siswa yang berjenis kelamin sama
7. Ada kecenderungan bersaing dengan kelompok lain
8. Mudah dipengaruhi karena ingin mendapat perhatian dari kelompok sebayanya

Pembelajaran yang efektif mengakomodasi karakteristik siswa berdasarkan perkembangan emosi dan sosial. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi perkembangan emosi dan keterampilan sosial siswa adalah:

1. Mengidentifikasi siswa dengan memprioritaskan siswa yang memiliki kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang rendah.
2. Memahami keragaman dalam kecerdasan emosi dan keterampilan sosial siswa

3. Menjadi teladan dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang tinggi.
4. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan emosional dan sosial.
5. Merancang pembelajaran dengan memasukan aspek kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui disiplin, bimbingan, dan pembiasaan yang disertai penguatan, serta pembelajaran berbasis kelompok yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
6. Membimbing siswa untuk mengekspresikan emosi yang bisa diterima secara sosial dan membantu siswa terisolir meningkatkan keterampilan sosial sehingga diterima secara sosial oleh teman sekelasnya.
7. Bekerjasama dengan sejawat khususnya guru agama dan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
8. Bekerjasama dengan konselor pendidikan atau psikolog bila diperlukan.

Perkembangan moral dan spiritual siswa merupakan aspek penting yang harus diidentifikasi oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Karakteristik siswa SD berdasarkan perkembangan moral menurut Kohlberg adalah:

1. Ketaatan siswa terhadap nilai-nilai moral dan aturan karena menghindari hukuman dan mengejar hadiah untuk kepentingan sendiri.
2. Internalisasi ketaatan siswa masih setengah-setengah dan cenderung terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang terdekat seperti orang tua.

Sedangkan karakteristik siswa SD berdasarkan perkembangan spiritual menurut Starbuch dan James (Makmun, 2009) terdiri dari:

1. Sikap keagamaan bersifat reseptif dengan menerima apa saja yang dijelaskan orangtua atau guru kepadanya tetapi disertai pengertian.
2. Pandangan dan paham ke-Tuhan-an diterangkan secara rasional sesuai dengan kemampuan berpikir siswa yaitu dengan cara yang lebih dekat dengan

kehidupan sehari-hari dan lebih konkret yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai perwujudan dari keberadaan dan keagungan-Nya.

3. Penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual keagamaan diterima sebagai keharusan moral.

Pembelajaran harus juga dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dari perkembangan moral dan spiritual dengan cara:

1. Menjadi teladan atau panutan dengan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan keperibadian dan moral yang baik, serta cerdas secara spiritual.
2. Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan moral dan kecerdasan spiritual siswa
3. Memahami keragaman dalam perilaku moral dan kecerdasan spiritual siswa.
4. Merancang pembelajaran dengan memasukan aspek moral atau karakter dan spiritual dalam pembelajaran.
5. Mengembangkan perilaku moral dan spiritual melalui pembiasaan yang disertai pemahaman dan disiplin yang disertai konsekuensi yang mendidik
6. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan mendorong siswa rajin beribadah, serta melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
7. Membuat tugas kelompok/kelas yang dapat meningkatkan sikap membantu orang lain dengan ikhlas.
8. Bekerjasama dengan rekan guru, terutama guru agama dan orangtua untuk membantu meningkatkan perilaku moral dan spiritual.

Selain karakteristik siswa berdasarkan perkembangan fisik, kognitif, emosi, moral dan spiritual di atas, karakteristik siswa sekolah dasar pada umumnya adalah:

1. Senang bergerak

Siswa sekolah dasar dapat duduk dengan tenang maksimal sekitar 30 menit, setelah itu mereka cenderung untuk melakukan gerakan-gerakan baik disadari maupun tidak. Dengan demikian, guru harus memfasilitasi pembelajaran

yang memungkinkan siswa untuk bergerak bebas seperti bergerak sebagai bentuk *ice breaking*, mencoba, memeragakan, dan lain-lain.

2. Senang bermain

Siswa sekolah dasar akan termotivasi untuk belajar ketika pembelajaran difasilitasi dengan permainan karena dunia mereka adalah dunia bermain yang penuh kegembiraan. Guru harus memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bermain yang relevan dengan materi pembelajaran yang hendak dikuasai siswa.

3. Senang berimajinasi dan berkarya

Siswa sekolah dasar cenderung senang berimajinasi dan membuat sesuatu sesuai apa yang dibayangkannya. Guru harus memfasilitasi pembelajaran yang dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, misalnya memfasilitasi siswa untuk menghasilkan sebuah karya yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru selalu mengklarifikasi hasil karya siswa misalnya tentang maksud dari karyanya dan memberikan penghargaan terhadap hasil karya siswa.

4. Senang melakukan sesuatu secara langsung

Siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga materi pembelajaran prosedural yang biasanya disampaikan oleh guru melalui ceramah akan dapat lebih dipahami oleh siswa jika mereka dapat mempraktikkan sendiri secara langsung materi pembelajaran tersebut. Guru harus menjadi model ketika siswa mempraktikkan pengetahuan prosedural misalnya melalui demonstrasi sehingga siswa dapat melakukannya dengan aman dan benar.

5. Senang bekerja dalam kelompok

Siswa sekolah dasar mulai intens bersosialisasi, mencari teman bermain, dan bermain bersama teman-temannya. Pembelajaran harus memfasilitasi siswa untuk bekerjasama, gotong royong, bekerja dalam kelompok misalnya dengan menerapkan pendekatan kooperatif sehingga siswa dapat belajar banyak hal dari siswa lainnya.

Usia siswa SD berada dalam akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 6 sampai 12 tahun (Yusuf, 2014). Menurutnya, perkembangan individu

sejak lahir sampai masa kematangan terdiri dari: (1) masa usia pra sekolah (0 – 6) tahun; masa usia sekolah dasar (6 – 12) tahun; (3) masa sekolah menengah (12 – 18) tahun; dan (4) masa usia mahasiswa (18 – 25) tahun. Masa usia sekolah dasar dibagi kedalam dua jenjang yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Masa kelas rendah

Masa usia siswa pada jenjang ini adalah 6 – 10 tahun memiliki karakteristik:

- a. kondisi jasmani dan prestasi sangat berhubungan
- b. sikap mematuhi aturan-aturan permainan tradisional menguat
- c. kecenderungan memuji diri sendiri
- d. suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain
- e. cenderung mengabaikan soal yang dianggap sulit karena merasa tidak penting
- f. menginginkan nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa kelas tinggi

Masa usia siswa pada jenjang ini adalah 10 – 13 tahun memiliki karakteristik:

- a. adanya minat terhadap aktivitas yang melibatkan sesuatu yang konkret
- b. cenderung membandingkan aktivitas-aktivitas praktis
- c. sangat realistis
- d. rasa ingin tahu tinggi
- e. kemauan belajar tinggi
- f. menjelang akhir masa ini, sudah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus
- g. sampai sekitar umur 11 tahun memerlukan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya
- h. memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah
- i. senang membentuk kelompok sebaya umumnya agar dapat bermain bersama.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga harus mempertimbangkan tugas-tugas yang relevan dengan usianya. Tugas perkembangan pada masa usia SD menurut Hurlock (2003) adalah:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan dan kegiatan fisik lainnya.
2. Membangun sikap hidup yang sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman-teman seusianya.
4. Mulai belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. Mempelajari keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian atau konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan nilai-nilai.
8. Mempelajari sikap terhadap kelompok-kelompok sosial.
9. Mencapai kemandirian pribadi.

Menurut Makmun (2009), implikasi prinsip perkembangan terhadap pendidikan antara lain:

1. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan, lingkungan, dan kematangan sehingga guru dalam menyusun, memilih, dan menggunakan materi, strategi, metodologi, sumber, evaluasi belajar hendaknya memperhatikan ketiga faktor tersebut.
2. Proses perkembangan berlangsung secara bertahap, progresif, sistematis, dan berkesinambungan sehingga program belajar (kurikulum) disusun secara bertahap dan berjenjang dari sederhana menuju kompleks, dari mudah menuju sukar, sistem belajar diorganisasikan agar terlaksana sesuai prinsip belajar tuntas maju berkelanjutan.
3. Bagian-bagian dari fungsi-fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-masing sebagai kesatuan organ dalam prosesnya yang berkorelasi antara satu dengan lainnya, sehingga program belajar seyogyanya dirancang dalam bentuk kurikulum berhubungan dengan

lingkup luas dan berorientasi keterampilan-keterampilan hidup siswa dengan menjadikan materi pembelajaran sebagai alat untuk melatihnya.

4. Terdapat variasi dalam tempo dan irama perkembangan antarindividu dan kelompok tertentu sehingga program dan strategi belajar seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan belajar secara individual di samping secara kelompok.
5. Proses perkembangan itu pada awalnya lebih bersifat diferensiatif dan pada akhirnya lebih integratif sehingga program dan strategi pembelajaran seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan proses yang bersifat deduktif-induktif, analisis-sintesis, dan global-spesifik-global.
6. Dalam batas-batas masa peka, perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat oleh kondisi lingkungan, sehingga program dan strategi pembelajaran seyogyanya dikembangkan dan diorganisasikan agar merangsang, mempercepat, dan menghindari eksekse memperlambat laju perkembangan siswa.
7. Laju perkembangan anak berlangsung lebih pesat pada periode kanak-kanak dari periode-periode berikutnya, sehingga lingkungan hidup dan pendidikan kanak-kanak amat penting untuk memperkaya pengalaman dan mempercepat laju perkembangannya.

Berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar di atas, maka guru perlu memfasilitasi pembelajaran dengan aktivitas yang relevan dengan karakteristik di atas. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014, berbagai kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa adalah:

1. Siswa sekolah dasar mengenali sesuatu berdasarkan apa yang didengarnya karena itu guru dapat membacakan teks atau cerita.
2. Siswa sekolah dasar adalah pendengar yang baik, sehingga guru memberi kesempatan kepada mereka untuk mendengarkan.
3. Siswa sekolah dasar suka bekerjasama, guru dapat memberikan tugas untuk melakukan kegiatan berkelompok.

4. Siswa sekolah dasar senang berimajinasi, guru perlu mendorong anak untuk mampu berimajinasi misalnya pada saat kegiatan membaca cerita.
5. Guru memberi kesempatan dan menyiapkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan siswa di luar ruang bersama teman-temannya.
6. Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong siswa untuk bergerak secara terarah untuk mengasah keterampilannya.
7. Siswa perlu diberi kesempatan mengasah keterampilan fisiknya sehingga dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya misalnya melalui berbagai kegiatan berjalan, berlari, melompat, melempar dan untuk motorik halusnya dengan memberi kesempatan untuk menulis, menggambar, menggunting, dan lain-lain.
8. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan sendiri secara aktif tanpa diberi contoh.
9. Guru dapat menyiapkan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk berbicara secara aktif karena mereka suka melebih-lebihkan dalam bicara.
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi pembicara misalnya menyampaikan hasil kegiatannya, memberi komentar terhadap sesuatu dan sebagainya.
11. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi atau kegiatan tanya jawab berpasangan karena pada umumnya mereka juga suka berdialog atau melakukan percakapan berpasangan.
12. Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong siswa untuk berkata-kata yang sifatnya deskriptif misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
13. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang mendorong siswa untuk berbicara secara aktif.
14. Mendorong siswa untuk melaporkan hasil kerjanya secara lisan karena pada umumnya mereka adalah pembicara yang baik dan mempunyai perkembangan kosakata yang cepat.
15. Guru dapat mendorong siswa mengkomunikasikan karyanya dalam berbagai bentuk gambar lengkap (misal gambar manusia sudah dapat lengkap), mewarnai gambar dengan warna natural/alami menyerupai warna aslinya.

16. Guru perlu sering memperingatkan siswa untuk lebih teliti dalam mengerjakan tugas karena pada umumnya mereka bergerak cepat dan bekerja dengan tergesa-gesa, karena mereka penuh dengan energi.
17. Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang dilakukan tidak hanya di dalam ruang tetapi juga di luar ruang karena siswa perlu pelepasan energi secara fisik (kegiatan di luar ruangan).
18. Guru perlu mengatur kegiatan yang belum memerlukan konsentrasi yang lama karena siswa konsentrasinya masih terbatas.
19. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang menyenangkan karena pada usia ini perkembangan sosialnya masih sangat baik dan penuh dengan humor.
20. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama khususnya dengan teman yang sejenis.
21. Batasan atau aturan perlu ditata sedemikian rupa karena siswa masih bermasalah dengan aturan dan batasan-batasan.
22. Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang menghasilkan sesuatu karena pada usia ini mereka senang menghasilkan karya.
23. Guru juga menyiapkan kegiatan-kegiatan yang berbentuk operasional konkret karena pada masa ini mereka masih bermasalah dengan kondisi abstrak.
24. Guru harus mendorong siswa mengungkapkan ide, pendapat, saran atau cerita secara deskriptif, misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
25. Menyiapkan berbagai kegiatan yang eksploratif misalnya mencari fakta dalam kamus, menyelidiki lingkungan, untuk dapat mengenal dunia yang lebih luas bukan hanya yang dekat dengan dirinya.

Pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila guru terlebih dahulu mengidentifikasi keragaman karakteristik siswa dengan prosedur yang sistematis sebagai berikut:

1. Pelajari dan pahami tugas-tugas perkembangan masa siswa SD.
2. Jabarkan tugas-tugas perkembangan kepada keterampilan-keterampilan dan pola perilaku yang bersifat operasional seperti membaca, menulis, dan berhitung.

3. Lakukan observasi untuk mengamati perilaku siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek-aspek yang akan diamati.
4. Lakukan wawancara untuk memperdalam pemahaman terhadap karakteristik siswa.
5. Memperkuat pengamatan dan wawancara menggunakan angket untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian siswa.
6. Menggunakan analisis prestasi belajar, tugas, dan karya siswa untuk mengidentifikasi aspek kecakapan dan kepribadian siswa.
7. Meminta informasi dari orang tua serta teman-teman siswa.
8. Menganalisis hasil identifikasi dan membuat catatannya
9. Mengembangkan catatan menjadi langkah-langkah pengembangan atau pemecahan masalah dan tindak lanjut.

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran terkait dengan pengembangan potensi siswa adalah:

1. Memahami karakteristik perilaku dan kemampuan siswa pada tahap perkembangannya.
2. Merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keragaman karakteristik siswa.
3. Memahami bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan berbeda satu dengan lainnya.
4. Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi siswa agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
5. Membimbing siswa untuk menguasai berbagai keterampilan dan kemampuan sesuai dengan tugas dan tahap perkembangannya.
6. Melaksanakan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar bergaul, bekerja sama, dan nilai-nilai moral untuk mengembangkan kepribadiannya.
7. Memotivasi siswa agar melakukan apa yang diharapkan pada masa usianya.

Berdasarkan paparan di atas, guru perlu melakukan identifikasi kemampuan awal dan kesulitan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Identifikasi kemampuan awal siswa dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengidentifikasi jenis dan ruang lingkup pengetahuan awal yang telah diketahui dan dikuasai siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi tersebut dan memberikan pretes.
2. Identifikasi tingkat dan tahap kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dicapai siswa dengan teknik observasi, wawancara, tes tindakan, lisan, tertulis, dan analisis karya siswa, serta studi dokumentasi.

Sedangkan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menandai dan menemukan kesulitan belajar siswa dengan membandingkan nilai siswa dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai batas lulus misalnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Memperhatikan atau menganalisis catatan observasi atau laporan proses pembelajaran seperti catatan belajar, catatan daftar hadir, bagan partisipasi, atau catatan sosiometri.
3. Melokalisasikan letak kesulitan belajar untuk mengetahui pada bidang studi mana kesulitan belajar itu terjadi dan bagaimana karakteristik kesulitan belajar siswa.
4. Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar.
5. Membuat alternatif bantuan berdasarkan hasil diagnosis.
6. Melakukan tindak remedial atau membuat referal atau membuat rekomendasi atau rujukan.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Pendidikan merupakan upaya atau proses untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Langeveld mengartikan pendidikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Sejak awal mula kehidupan, manusia telah melakukan tindakan mendidik. Mendidik bukan berdasarkan teori bagaimana sebaiknya mendidik, tetapi atas dasar pengalaman yang telah dilewati. Orang dewasa memberikan bimbingan kepada generasi muda dengan pengalaman, sebagai contoh dari proses mendidiknya. Pemberian pengalaman ini akan membuat anak sadar akan kehidupannya dan mengerti bagaimana kehidupan yang sebenarnya. Dengan adanya kesadaran dan pemahaman anak dari pengalaman kehidupannya, maka disana sang anak sedang melakukan proses menuju kedewasaan. Pengalaman jauh lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan pengetahuan.

Crow dan Crow mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Pendidikan merupakan suatu wadah atau sarana kegiatan pembentukan karakter siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan juga merupakan tempat pewarisan budaya dan adat istiadat dari generasi ke generasi. Dengan adanya pewarisan budaya tersebut, maka budaya yang ada tidak akan terlupakan dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat dapat terjaga meski zaman semakin berkembang.

Ki Hajar Dewantara (1977: 20) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar sebagai manusia dan anggota masyarakat mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan sarana menumbuhkembangkan potensi yang telah dimiliki anak sejak mereka dilahirkan. Menurutnya, pendidikan harus mengutamakan beberapa aspek di antaranya segala alat, usaha, dan cara

pendidikan harus sesuai dengan kodratnya. Dimana kodrat tersebut tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat. Adat istiadat sebagai sifat perikehidupan atau sifat pencampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib, damai, tidak terpengaruh zaman dan tempat. Pengaruh baru diperoleh karena bercampurnya pergaulan bangsa yang satu dengan yang lain. Maka dari itu, haruslah waspada dalam memilih dan memilah mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang merugikan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat kita ambil garis besarnya bahwa pendidikan merupakan wadah atau sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada siswa dengan menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya bersama bantuan atau bimbingan orang dewasa. Hakikat pendidikan sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Maka, dapat dikatakan hakikat pendidikan adalah proses interaksi manusiawi yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan siswa dengan kewibawaan pendidikan untuk menyiapkan siswa menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat, sehingga mereka hidup sejahtera bersama masyarakatnya.

Belajar adalah aktivitas sadar dan menetap yang dilakukan oleh manusia sebagai individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang mengakibatkan perubahan perilaku meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Gagne (Note, 2008) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang mengakibatkan individu berubah perilakunya akibat pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, salah satu ciri dari individu yang telah mengalami proses belajar ini adalah adanya perubahan perilaku yang lebih baik dan relatif menetap akibat interaksi aktif individu tersebut dengan lingkungannya.

Belajar sebagai aktivitas individu tidak terlepas dari prosesnya. Proses yang dilakukan individu untuk belajar dari lingkungannya disebut sebagai pembelajaran. Secara formal, individu yang belajar disebut sebagai siswa, individu yang memfasilitasi belajarnya disebut sebagai guru, sedangkan lingkungan sebagai sumber informasinya disebut sebagai sumber belajar. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses komunikasi tiga arah

antara siswa, guru dan sumber belajar. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga mengandung makna belajar dan mengajar, belajar dilakukan oleh siswa dan mengajar dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran, siapapun dapat berperan sebagai guru dan siapapun dapat berperan sebagai siswa.

Pembelajaran yang efektif menjadikan informasi mudah dipahami siswa dan bertahan lama pada ingatannya. Melalui pembelajaran yang efektif, siswa dapat merasakan makna mendalam dari proses belajarnya sehingga semua yang dipelajarinya dapat diterapkan dan diamalkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-harinya. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran, sehingga untuk mencapai pembelajaran yang efektif dibutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran.

Efektivitas Belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan sangat bergantung pada terlaksananya prinsip belajar dan pembelajaran. Prinsip merupakan suatu pernyataan fundamental tentang kebenaran umum yang dijadikan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai sebuah pedoman untuk berpikir dan bertindak. Sebuah prinsip akan menjadi landasan berpikir dalam memaknai sebuah obyek atau subyek tertentu. Dengan demikian, pengertian prinsip belajar dan pembelajaran adalah sejumlah pernyataan fundamental yang menjadi landasan dalam belajar dan pembelajaran.

Menurut Weil (1980), terdapat tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif siswa, (2) berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari, dan (3) dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Untuk itu, proses pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki.

Berdasarkan teori belajar Thorndike, prinsip belajar terdiri dari prinsip kesiapan, motivasi, perhatian, persepsi, retensi, dan transfer.

1. Prinsip kesiapan adalah kesiapan fisik (jasmani) dan psikis (mental) seorang siswa untuk belajar. Kesiapan fisik dapat berupa pertumbuhan fisik yang terkait dengan usia dan pertumbuhan fisik siswa. Sedangkan kesiapan psikis dapat berupa kesiapan intelegensi, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan siswa belajar.
2. Prinsip motivasi yaitu belajar dapat terjadi jika terdapat pendorong atau penarik yang menyebabkan seseorang melakukan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi belajar dapat diamati dari kesungguhan, minat yang kuat, perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik yang datang dari diri siswa, dan motivasi ekstinsik yang datang dari luar diri siswa.
3. Prinsip perhatian yaitu kesengajaan siswa untuk memusatkan pikirannya menerima informasi. Siswa yang memiliki perhatian akan mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.
4. Prinsip persepsi yaitu respon siswa yang khas dari stimulus yang diterimanya. Persepsi melahirkan pandangan yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang menerima, menyangkal, atau ragu-ragu terhadap pendapat orang lain. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi yang kemudian akan diterima dalam struktur kognitif siswa. Persepsi bersifat relatif dan selektif, sehingga untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, siswa perlu memiliki persepsi yang baik mengenai apa yang akan dipelajarinya.
5. Prinsip retensi yaitu prinsip ingatan seseorang tentang konsep setelah mempelajari sesuatu. Dengan retensi, siswa dapat mempertahankan informasi apa yang diketahuinya dan dapat dikemukakan kembali ketika dibutuhkan.
6. Prinsip transfer yaitu pemindahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain. Proses transfer dapat berhasil ketika siswa memaknai objek transfer dalam kerangka pikir dan perilakunya. Keberhasilan transfer terjadi jika siswa mengaitkan pengetahuan yang sudah diketahuinya dengan pengetahuan yang akan dipelajarinya. Pengetahuan atau

keterampilan yang diajarkan di sekolah diasumsikan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami siswa dalam kehidupannya.

Berikut merupakan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik yang berlaku umum, yaitu:

1. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran dirasa penting atau dibutuhkan siswa dan diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya membangkitkan motivasi.

2. Prinsip keaktifan

Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila siswa mengalaminya sendiri, guru sekedar membimbing dan mengarahkan.

3. Prinsip pengalaman atau keterlibatan secara langsung

Tiap-tiap siswa haruslah terlibat langsung dengan merasakan dan mengalaminya, sehingga siswa secara langsung dapat mengamati dan menghayati sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna.

4. Prinsip pengulangan

Belajar adalah melatih daya manusia teridri atas mengamati, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan lainnya yang akan berkembang dan menguat ketika dilakukan pengulangan-pengulangan.

5. Prinsip tantangan

Pembelajaran yang dirancang dengan penuh tantangan bagi siswa dengan memunculkan masalah untuk dipecahkan dapat mendorong rasa ingin tahu siswa untuk terus mempelajarinya, sehingga menimbulkan motivasi untuk belajar.

6. Prinsip balikan dan penguatan

Pembelajaran harus didasarkan atas temuan-temuan sebelumnya sehingga guru dapat memberikan balikan atau penguatan atas temuan-temuan tersebut. Guru harus memikirkan bentuk balikan atau penguatan untuk memotivasi siswa belajar.

7. Prinsip perbedaan individu

Setiap siswa memiliki keunikan dan potensi untuk dikembangkan. Pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan potensi dan karakteristik siswa agar pembelajaran efektif.

Selanjutnya sesuai dengan standar proses pendidikan, pembelajaran yang efektif memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip keterlibatan siswa secara aktif

Siswa tidak hanya menerima dan menghafal materi tetapi harus aktif mencari dan memberi makna. Strategi pembelajaran harus mampu melibatkan sebanyak mungkin siswa. Praktik pembelajaran yang mengutamakan belajar aktif sangat mudah diamati. Kegiatan di kelas akan lebih banyak didominasi oleh aktivitas siswa daripada guru dan di setiap akhir pembelajaran menghasilkan produk belajar berupa karya siswa.

2. Prinsip kontekstual

Pembelajaran dimulai dengan sesuatu yang dekat dengan kehidupan siswa baik berupa aktivitas, benda, atau fenomena tertentu. Dengan melibatkan segala sesuatu yang dekat dengan kehidupan siswa menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena segala sesuatu yang dipelajari siswa tidak jauh dari realitas kehidupannya.

3. Prinsip keragaman media dan sumber belajar

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari pemanfaatan media dan sumber belajar yang beragam. Kehadiran media akan banyak membantu menghadirkan fenomena, peristiwa, dan suasana dari berbagai dimensi ruang dan waktu yang dapat dihadirkan di ruang kelas. Selain itu, manfaat penggunaan media pembelajaran adalah dapat memperjelas penyajian pesan bahkan dapat mengurangi pesan yang verbalistik, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena penggunaan media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajarnya.

4. Prinsip pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif

Pembelajaran yang efektif akan selalu berusaha melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif melalui berbagai cara. Tujuan pembelajaran pada

era modern ini difokuskan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk kelangsungan hidupnya.

5. Prinsip pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembuatan sikap dan perilaku yang relatif menetap yang diarahkan untuk mengubah perilaku (*behavior modification*) yang tidak dikehendaki dan atau memperkuat perilaku yang telah sesuai melalui prinsip-prinsip penguatan atau *reinforcement*. Pembelajaran yang efektif akan membiasakan siswa untuk berperilaku positif supaya mereka dapat hidup dengan baik. Tujuan pengembangan pembiasaan adalah memfasilitasi siswa untuk menampilkan keseluruhan pemahamannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pembiasaan dapat dilakukan dengan cara membiasakan hal-hal yang konkret, menciptakan kesenangan, nasihat, pemberian perhatian, pembimbingan, dan keteladanan.

Selain prinsip-prinsip di atas, pembelajaran yang mendidik memiliki karakteristik, di antaranya:

1. Peserta didik mencari tahu bukan diberi tahu

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui kegiatan eksplorasi, mencoba, mengumpulkan data, dan kegiatan lainnya sehingga mereka dapat belajar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*) dan dapat menumbuhkan kemandirian belajar.

2. Sumber belajar bervariasi

Peserta didik mencari sumber belajar sendiri selain sumber belajar yang telah disediakan oleh guru, sehingga sumber belajar lebih variatif disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

3. Menggunakan pendekatan proses dan ilmiah

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bersifat berpusat kepada peserta didik dengan melibatkan proses ilmiah sehingga terbangun keterampilan proses dan sikap ilmiah dari peserta didik.

4. Pembelajaran berbasis kompetensi

Pembelajaran yang direncanakan dan didesain oleh guru disesuaikan dengan kompetensi peserta didik yang akan dikembangkan dan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh setiap peserta didik.

5. Pembelajaran terpadu

Pembelajaran didesain dengan mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran dan dilaksanakan tidak berorientasi kepada penguasaan materi pembelajaran atau aspek kognitif saja, melainkan berorientasi kepada seluruh aspek secara holistik sehingga bermakna bagi hidup peserta didik.

6. Pembelajaran dengan jawaban multidimensi

Pembelajaran dilaksanakan dengan memfasilitasi peserta didik untuk berpikir dan berkarya dalam rangka memecahkan masalah kontekstual yang memungkinkan dijawab oleh peserta didik menggunakan jawaban terbuka yang multidimensi.

7. Pembelajaran dengan keterampilan aplikatif

Pembelajaran dilaksanakan berorientasi kepada keterampilan-keterampilan hidup peserta didik seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, kemandirian, dan keterampilan lainnya yang bermakna bagi peserta didik sehingga pengetahuan yang didapatkannya dapat diterapkan dalam hidupnya untuk mengatasi masalah-masalah kontekstual yang sedang dihadapinya.

8. Pembelajaran seimbang antara keterampilan fisik dan mental

Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik saja, tetapi mengembangkan keterampilan mental juga dengan membiasakan peserta didik untuk berpikir, merefleksi kinerjanya, dan aktivitas lainnya yang dapat menumbuhkan keterampilan mental peserta didik.

9. Pembelajaran mengutamakan pembudayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat

Pembelajaran memandang siapapun adalah guru dan siapapun adalah peserta didik, sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan memosisikan guru dan peserta didik sebagai individu yang sedang belajar untuk menumbuhkan karakter pembelajar dari guru dan peserta didik.

10. Pembelajaran menerapkan nilai-nilai melalui keteladanan, pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik

Pembelajaran diawali dengan proses identifikasi potensi peserta didik dan dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dengan memerankan guru sebagai among yang bertugas untuk membimbing, mendorong, memotivasi dan memberikan teladan bagi peserta didik sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensinya melalui bimbingan oleh guru yang bersifat memandirikan.

11. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas tetapi di sekolah, rumah dan masyarakat

Pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga dimanapun adalah kelas tempat peserta didik belajar. Guru memfasilitasi proses belajar peserta didik di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga setiap individu di sekitar peserta didik dapat berperan sebagai narasumber atau guru yang dapat membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan teladan kepada peserta didik

12. Pembelajaran menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dimanapun adalah kelas untuk belajar, dan kapanpun waktunya untuk belajar.

Pembelajaran dilaksanakan dengan membiasakan peserta didik untuk belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu. Guru harus selalu membangun cara pandang peserta didik tentang belajar, sehingga mereka memahami makna belajar yang sebenarnya dan memandang bahwa belajar merupakan hidup mereka dan penciri mereka hidup.

Implikasi dari prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik di atas terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah:

1. Prinsip perhatian dan motivasi

Guru perlu menggunakan model, metode, dan media yang variatif, memilih bahan ajar yang sesuai dengan minat siswa agar mereka tertarik mempelajarinya, memberikan pujian baik secara verbal maupun nonverbal,

mengawali pembelajaran dengan menjelaskan tentang manfaat materi yang dipelajari.

2. Prinsip keaktifan

Guru harus menggunakan berbagai macam model dan metode dan juga harus menghadirkan multimedia yang tepat, menyiapkan lembar kerja baik individual maupun kelompok agar membantu siswa dalam mempelajari bahan ajar, mengupayakan kegiatan belajar eksperimen agar siswa dapat melakukan percobaan secara langsung dan dapat menghayati bahan ajar secara maksimal, menyiapkan tugas-tugas baik dikerjakan di kelas maupun di luar kelas, sekaligus guru siap untuk membimbing siswa dengan tugas-tugas yang diberikan.

3. Prinsip pengalaman atau keterlibatan secara langsung

Guru harus mementingkan kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan eksperimen daripada hanya sekedar demonstrasi, membatasi diri untuk menyampaikan bahan ajar dengan metode ceramah dan harus diupayakan siswa memperoleh pengetahuannya sendiri dengan menggunakan model-model yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga guru perlu menyiapkan media yang tepat yang dapat dipraktikkan sendiri oleh siswa.

4. Prinsip pengulangan

Guru harus mengidentifikasi materi pembelajaran yang membutuhkan pengulangan, merancang kegiatan pengulangan misalnya memberikan soal-soal sejenis, mengembangkan soal-soal terstruktur atau mengembangkan petunjuk kegiatan psikomotorik dan alat evaluasi kegiatan pengulangan.

5. Prinsip tantangan

Guru perlu menyiapkan tantangan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, bahan dan alat pembelajaran termasuk pula sistem penilaiannya, merancang dan mengelola kegiatan eksperimen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk tertantang melakukan kegiatan tersebut, menyusun bahan ajar yang menarik dan bernuansa pemecahan masalah, sehingga siswa tertantang untuk mempelajari dan menyelesaikan permasalahan terkait materi pembelajaran

yang sedang dipelajari, menggunakan media pembelajaran yang menyebabkan siswa tertantang menggunakan media tersebut.

6. Prinsip balikan dan penguatan

Guru harus memperhatikan karakteristik siswa, menyampaikan jawaban yang benar dari soal-soal yang diberikan kepada siswa, memberi catatan-catatan pada hasil kerja siswa baik secara individual maupun kelompok, membagikan hasil kerja siswa yang telah dinilai, memberikan ganjaran bagi siswa yang berhasil menyelesaikan pekerjaan yang baik sebagai penguatan.

7. Prinsip perbedaan individu

Guru harus mengenali karakteristik siswa untuk menentukan pembelajaran yang tepat bagi siswa tersebut, melayani siswa sesuai dengan karakteristiknya, menggunakan teknik yang variatif sehingga diharapkan dapat melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya, dan merancang serta melaksanakan kegiatan remedial dan pengayaan bagi siswanya.